

ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI EFISIENSI RUMAH SAKIT

(Studi pada Rumah Sakit Blud di Provinsi Nusa Tenggara Timur)

Yosefina Andia Dekrita*

Universitas Nusa Nipa Maumere

Rahman Laba

Universitas Hasanuddin Makassar

Muhammad Sobarsyah

Universitas Hasanuddin Makassar

Maat Pono

Universitas Hasanuddin Makassar

Paulus Libu Lamawitak

Universitas Nusa Nipa Maumere

Corresponden Author Email : andiadekrita@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to explore the direct and indirect relationships between cash holding, cash conversion cycle, net working capital on efficiency through Debt and exploit it into the new conceptual models that are grounded in the main theories of agency theory, trade-off theory, pecking order theory and Modigliani and Miller Theory. The use of data is the financial statements of the Regional General Hospitals in East Nusa Tenggara Province in the form of a Balance Sheet and Realization of Revenue and Cost Reports for 2014-2018. The use of data analysis techniques is descriptive statistics and Multiple Linear Regression, hypothesis testing (T test and F test) and Moderation Regression Analysis. The results of this study show that cash holding has no effect on Efficiency while cash conversion cycle has a positive effect on Efficiency and net working capital has a negative effect on Efficiency. But it simultaneously shows that "cash holding, cash conversion cycle and net working capital have a significant positive effect on Efficiency". With the Moderation Regression Analysis it can be concluded that the net working capital tested in this model has a significant effect on efficiency, while the cash holding variable and the cash conversion cycle have no significant effect on Efficiency. This means that the debt variable can be said to be a moderating variable between net working capital and efficiency.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan langsung dan tidak langsung antara *cash holding*, *cash conversion cycle* dan *net working capital*

terhadap *efficiency* melalui *debt* dan mengeksploitasinya ke dalam model konseptual baru yang didasarkan pada teori utama yaitu *agency theory*, *trade-off theory*, *pecking order theory* dan *Modigliani and Miller Theory*. Data yang digunakan adalah Neraca dan Realisasi Laporan Pendapatan dan Biaya tahun 2014-2018. Analisa data menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier berganda, pengujian hipotesis (uji T dan uji F) dan analisis regresi moderasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *efficiency* sedangkan *cash conversion cycle* memiliki pengaruh positif terhadap *efficiency* dan *net working capital* memiliki pengaruh negatif pada *efficiency*. Namun secara bersamaan menunjukkan bahwa *cash holding*, *cash conversion cycle* dan *net working capital* berpengaruh positif yang signifikan terhadap *efficiency*. Dengan analisis regresi moderasi dapat disimpulkan bahwa *net working capital* yang diuji dalam model ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *debt* sedangkan variabel *cash holding* dan *cash conversion cycle* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *efficiency*. Dengan Analisis Regresi Moderasi dapat disimpulkan bahwa *net working capital* yang diuji dalam model ini memiliki pengaruh signifikan terhadap *efficiency* sedangkan variabel *cash holding* dan *cash conversion cycle* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *efficiency*. Hal Ini berarti bahwa variabel *debt* dapat dikatakan sebagai variabel moderasi antara *net working capital* dan *efficiency*.

Keywords - *Cash Holding, Cash Conversion Cycle, Net Working Capital, Debt, Efficiency.*

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan institusi pelayanan jasa kesehatan bagi masyarakat yang memiliki karakteristik khusus yaitu *uncertainty*, *asymmetry of information* dan *externality*. *Uncertainty* berarti kebutuhan pelayanan rumah sakit tidak bisa dipastikan waktu, tempat, maupun besarnya biaya yang dibutuhkan sehingga dengan ketidakpastian ini maka sulit bagi rumah sakit dalam membuat anggaran biaya secara baik. *Asymmetry of information* berarti bahwa para pasien dan keluarga berada pada posisi yang lebih lemah dibandingkan dengan pihak rumah sakit. *Externality*, bermakna bahwa pelayanan kesehatan dan risiko kebutuhan pelayanan di rumah sakit tidak saja mempengaruhi pasien tetapi juga bukan pasien. Karakteristik ini muncul karena rumah sakit merupakan suatu organisasi yang sangat kompleks, padat sumber daya manusia, padat modal, padat teknologi dan ilmu pengetahuan.

Sebagai sebuah lembaga yang menekankan pada aspek pelayanan kepada masyarakat (*public/service oriented*), Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) dalam kegiatan operasionalnya dihadapkan pada suatu dilema yaitu di satu pihak pelayanan kegiatan membutuhkan biaya-biaya yang besar, terus

meningkat dan tak terkendali akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta inflasi, namun di lain pihak RSUD menghadapi ketidakmampuan masyarakat membayar jasa pelayanan kesehatan yang semakin mahal (Firoreza et al,2016). Dilema yang dihadapi rumah sakit ini dapat mengakibatkan situasi sebagai berikut:

1. Jika rumah sakit melaksanakan fungsi sosialnya dan tetap terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka rumah sakit akan dihadapkan pada masalah kesulitan arus kas (*cash flow*) yang akan mengakibatkan kesulitan keuangan (*financial distress*).
2. Jika rumah sakit tetap terus melaksanakan fungsi sosialnya dan membatasi diri dalam mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka akan berdampak pada mutu pelayanan kesehatan rumah sakit menurun.
3. Jika rumah sakit mengabaikan fungsi sosial dan hanya melayani masyarakat yang dapat membayar saja sehingga berubah menjadi *for profit hospital*, maka akan berubah menjadi institusi komersial.

Selain tiga dilemma diatas, RSUD dihadapkan dengan tuntutan dari lingkungan seperti tuntutan untuk memberikan pelayanan kesehatan yang bermutu, biaya pelayanan kesehatan yang terjangkau, tenaga ahli yang professional dan peralatan dengan teknologi yang canggih menjadi tantangan sekaligus masalah bagi Rumah Sakit pemerintah (Tinarbuka,2011). Permasalahan lain yang muncul yaitu anggaran yang disediakan untuk operasional rumah sakit sangat terbatas sehingga tidak mampu mengembangkan mutu pelayanan, alur birokrasi yang terlalu panjang dalam proses pencairan dana dan peraturan sehubungan dengan pengelolaan keuangan yang menghambat kelancaran pelayanan, sementara rumah sakit memerlukan dukungan Sumber Daya Manusia (SDM), teknologi, dan modal yang sangat besar (Meidyawati, 2011 dalam Priastuti,2017).

Untuk menjaga keseimbangan situasi tersebut maka para pembuat keputusan di sektor pelayanan kesehatan khususnya rumah sakit harus memahami bahwa pengelolaan rumah sakit harus dilakukan secara professional dengan memperhatikan prinsip-prinsip ekonomi secara baik. Dengan alasan tersebut maka rumah sakit harus melakukan perubahan manajemen, termasuk pengelolaan keuangan sehingga kinerja keuangan rumah sakit berada dalam kondisi baik, mampu bersaing dan dapat memberikan pelayanan kesehatan yang

bermutu sesuai kebutuhan masyarakat. Untuk mengetahui kinerja keuangan rumah sakit maka perlu adanya penilaian kinerja keuangan dimana RSUD merupakan lembaga sektor publik yang memberikan pelayanan terhadap kepentingan umum sehingga pengukuran kinerja mutlak diperlukan untuk mengetahui seberapa berhasil misi sektor publik dapat dicapai.

Menurut Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (dalam Mahsun 2006), manfaat pengukuran kinerja sektor publik adalah :

1. Memastikan pemahaman para pelaksana akan ukuran yang digunakan untuk penilaian kinerja;
2. Memastikan tercapainya rencana kinerja yang telah disepakati;
3. Memantau dan mengevaluasi pelaksanaan kinerja dan membandingkannya dengan rencana kerja serta melakukan tindakan untuk perbaikan;
4. Menjadi alat komunikasi antar bawahan dan pimpinan dalam upaya memperbaiki kinerja organisasi;
5. Membantu memahami proses kegiatan lembaga pemerintah;
6. Memastikan bahwa pengambilan keputusan dilakukan secara obyektif.

Penilaian kinerja keuangan di rumah sakit ini juga digunakan untuk menilai peningkatan pencapaian tujuan rumah sakit sebagai *public service* dan menilai apakah sumber keuangan daerah sudah terlaksana sesuai dengan yang diharapkan atau belum. Salah satu upaya yang dapat membantu rumah sakit dalam menilai kinerja keuangan adalah dengan melakukan analisis rasio keuangan. Kinerja keuangan merupakan gambaran setiap hasil ekonomi yang mampu diraih pada periode tertentu melalui aktivitas-aktivitas untuk menghasilkan keuntungan secara efisien yang dapat diukur perkembangannya dengan mengadakan analisis terhadap data keuangan yang tercermin dalam laporan keuangan (Sawir, 2003).

Mengingat pentingnya peran rumah sakit pemerintah dan permasalahan-permasalahan yang muncul di atas, maka pemerintah melakukan upaya peningkatan kinerja Rumah Sakit Pemerintah untuk dapat memaksimalkan pelayanan pada masyarakat melalui implementasi Pola Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PPK-BLU). Implementasi PPK-BLU pada Rumah Sakit pemerintah ini perlu dilakukan dengan benar sesuai dengan peraturan-peraturan penyelenggaraan BLU yang ada, karena PPK-BLU berbeda dengan sistem pengelolaan keuangan sebelumnya. Bagi Rumah Sakit Pemerintah,

dikeluarkannya PP No. 23 Tahun 2005 tentang Badan Layanan Umum dan Permendagri No. 61 Tahun 2007 tentang Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) menuntut rumah sakit harus banyak berbenah terutama dari sisi keuangan dan akuntabilitasnya. Masnah (2012) menjelaskan bahwa dengan adanya fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan RSUD-BLUD diharapkan dapat meningkatkan kinerja pelayanan dan kinerja keuangan sehingga rumah sakit mampu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Dengan status BLUD tersebut diharapkan kondisi keuangan rumah sakit lebih sehat dan pelayanan kepada masyarakat menjadi lebih baik dan mutu pelayanan kesehatan meningkat.

Masalah dapat terjadi jika ada rumah sakit yang sudah berstatus BLUD tetapi pengelolaannya masih menyerupai sistem pengelolaan keuangan yang lama. Hal ini dapat menyebabkan tidak tercapainya tujuan dibentuknya BLU, karena sistem pengelolaan keuangan yang lama tentu akan memberikan hasil kinerja yang berbeda dengan PPK-BLU.

Rumah sakit Umum Daerah di Provinsi Nusa Tenggara Timur sebagian besar sudah menjadi BLUD, oleh karena itu pengelolaan keuangan rumah sakit harus dilakukan secara baik karena adanya fleksibilitas yang diberikan pada pengelolaan keuangan sehingga dengan tersedianya dana yang cukup, rumah sakit mampu memberikan pelayanan kesehatan yang optimal. Dilihat dari tujuannya, RSUD di Provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan rumah sakit yang memberikan pelayanan dan menyelenggarakan seluruh aktivitas yang terkait dengan pemeriksaan, penanganan, dan pemeliharaan kesehatan yang dibutuhkan masyarakat. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa rumah sakit ini sama sekali tidak memiliki tujuan keuangan. Perubahan status BLUD bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pelayanan masyarakat oleh instansi pemerintah dengan memberikan fleksibilitas dalam pengelolaan keuangan yang berdasarkan prinsip ekonomi dan produktivitas dan penerapan praktik bisnis yang sehat. Dengan perubahan status menjadi BLUD, diharapkan Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) di Provinsi NTT dapat berkembang, mandiri, dan berdaya saing dalam melayani masyarakat. Apabila pengelolaan keuangan rumah sakit tidak berjalan dengan baik, maka kebutuhan akan daya dukung pelayanan kesehatan akan terganggu. Kenyataannya, keuangan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan pelayanan kesehatan.

Kinerja pengelolaan keuangan suatu perusahaan termasuk organisasi kesehatan seperti Rumah Sakit Umum Daerah tercermin dari laporan keuangan yang disusun setiap tahun. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan dari semua kelompok pengguna yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Kondisi keuangan rumah sakit BLUD di Provinsi NTT dalam 5 (lima) tahun terakhir ini mengalami defisit. Kondisi defisit ini menggambarkan bahwa pengelolaan keuangan rumah sakit tidak efisien walaupun sudah berstatus BLUD. Efisiensi menggambarkan perbandingan antara besarnya realisasi biaya dengan realisasi penerimaan yang diterima (Antari, 2016). Rasio efisiensi juga menggambarkan perbandingan antara besarnya realisasi biaya dengan realisasi penerimaan yang diterima (Kepmendagri nomor 690.900.327 tahun 1996 dalam Antari, 2016). Kondisi tidak efisien ini menggambarkan bahwa tujuan dibentuknya BLU/BLUD untuk lebih memberikan keleluasaan kepada satuan kerja yang memperoleh pendapatan dari layanan untuk mengelola sumber daya yang ada sehingga pemberian layanan kepada masyarakat menjadi lebih efisien dan efektif di RSUD di Provinsi NTT tidak tercapai.

Senada dengan pandangan Laksono (2010) yang mengatakan bahwa untuk meningkatkan kinerja dan daya saing sebagai badan usaha dengan tidak mengurangi misi sosial, rumah sakit harus merumuskan kebijakan- kebijakan strategis antara lain efisiensi dari dalam manajemen keuangan serta harus mampu secara cepat dan tepat mengambil keputusan untuk peningkatan pelayanan kepada masyarakat agar dapat menjadi organisasi yang responsif, inovatif, efektif, efisien dan menguntungkan. Dana yang disediakan oleh pemerintah menuntut rumah sakit, baik pemerintah maupun swasta mampu menggunakan sumber daya secara optimal (Suwandono, 2001). Karenanya, pengukuran efisiensi rumah sakit mutlak harus dilakukan.

Kondisi keuangan yang kurang efisien pada RSUD di Provinsi NTT ini menggambarkan bahwa terdapat masalah yang berhubungan dengan pengelolaan keuangan rumah sakit BLUD sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 58 Tahun 2005 yang diatur lebih lanjut oleh Menteri Dalam Negeri Nomor 61 Tahun 2007 tentang pedoman teknis BLUD yaitu pada aspek pengelolaan kas,

piutang, modal kerja, hutang dan investasi yang berdampak pada pendapatan dan biaya yakni biaya lebih besar dari pendapatan dan realisasi pendapatan berada jauh dibawah target. Namun di sisi lain, dalam statistik kesehatan Provinsi NTT menunjukkan bahwa rumah sakit pemerintah masih menjadi prioritas pilihan masyarakat sehingga mempunyai peluang yang lebih besar untuk mendapatkan uang kas pada rawat inap tahun 2016 sebesar 51,22%, 2017 sebesar 48,36% dan tahun 2018 sebesar 48,86. Peluang mendapatkan ketersediaan uang kas juga didukung dengan rata rata lama rawat inap tahun 2017 sebesar 4,88 hari. Hal ini berarti bahwa rumah sakit di NTT setiap minggu selalu memiliki ketersediaan uang kas dari pembayaran pasien yang pulang. Dengan tersedianya uang kas yang cukup maka kinerja keuangan rumah sakit akan meningkat. Namun disisi lain kondisi yang terjadi bahwa sebanyak 42,25% merupakan pasien BPJS-PBI pada tahun 2017 dan meningkat tahun 2018 menjadi 43,10%, pasien BPJS non PBI, tahun 2017 sebesar 11,1% dan meningkat tahun 2018 menjadi 11,24%. Pasien Jamkesdan dan Jamkesmas pada tahun 2017 sebesar 4,99% dan tahun 2018 meningkat menjadi 8,57% ditanggung asuransi swasta dan 0,29% pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 0,62% pada tahun 2018. Pasien ditanggung perusahaan/kantor, pada tahun 2017 sebesar 0,37% dan tahun 2018 sebesar 0,62%. sehingga total pasien yang tidak langsung membayar tunai pada tahun 2017 sebesar 58,62% dan meningkat pada tahun 2018 sebesar 62,25%. Kondisi ini menggambarkan bahwa rumah sakit tidak segera mendapat pembayaran uang kas pada saat pasien selesai dirawat baik rawat inap maupun rawat jalan, tetapi menunggu adanya klaim ke BPJS atau jaminan kesehatan lainnya, dimana kondisi yang terjadi saat ini lamanya klaim khususnya pasien yang menjadi tanggungan BPJS rata-rata 3 – 10 bulan.

Dengan perubahan pola bayar inilah yang menyebabkan rumah sakit tidak dapat mengelola kas, piutang dan utang secara baik sehingga berdampak pada menurunnya kinerja keuangan rumah sakit di Provinsi NTT.

Dalam rangka menilai efisiensi rumah maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : apakah *cash holding*, *cash conversion cycle* dan *net working capital* berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap *efficiency*?

LANDASAN TEORI

Agency Theory

Menurut Jansen (1976) *Agency Theory* merupakan landasan yang digunakan untuk memahami hubungan antara *cash holding* dan nilai perusahaan. *Cash holding* berhubungan dengan teori keagenan karena *cash holding* tinggi dapat menyebabkan konflik keagenan karena cenderung disalahgunakan oleh Direktur Rumah Sakit demi kepentingannya sendiri sehingga merugikan rakyat sebagai *principal*.

Melalui teori agensi dijelaskan bahwa perusahaan memegang kas tidak untuk memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham, melainkan berpusat pada motif *precautionary*, namun di lain pihak dapat dijadikan sebagai *managerial discretion* (Opler et al, 1999). Ozkan dan Ozkan (2004) serta (Wolfgang Drobetz, 2006) juga mengatakan “manajer dapat memegang kas banyak dengan tujuan untuk kepentingan dirinya sendiri”. Konflik keagenan ini dapat juga terjadi antara pemilik dan kreditor (Jensen dan Meckling, 1976). Hal serupa juga dikemukakan oleh Harris and Raviv (1991), bahwa hutang memiliki fungsi sebagai alat bagi *principal* untuk mendorong manajemen sebagai agen bertindak disiplin sehingga tidak terancam kebangkrutan.

Trade-Off Theory

Trade-Off Theory menjelaskan berbagai motif perusahaan memegang uang kas (*cash holding*) yaitu sebagai penyangga keamanan untuk menghindari situasi di mana perusahaan harus berada di pasar keuangan untuk mengumpulkan dana, atau melikuidasi aset yang ada dalam membiayai peluang pertumbuhannya. Motif lain adalah spekulasi yaitu motif mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan dan peluang untuk menanamkan investasi .

Pecking Order Theory

Pecking order theory menjelaskan bahwa kepemilikan kas perusahaan dalam hal informasi asimetris, menggambarkan bahwa ketika arus kas operasional tinggi, maka perusahaan akan menggunakannya untuk membiayai proyek-proyek baru yang menguntungkan, untuk membayar hutang, membayar dividen dan mengakkumulasi uang tunai. Ketika laba ditahan dalam perusahaan tidak cukup untuk membiayai investasi baru, maka perusahaan pertama-tama menggunakan uang kas dan kemudian menerbitkan hutang baru (Myers dan Majluf, 1984).

Pecking order theory yang ditemukan oleh Donaldson pada tahun 1961 kemudian disempurnakan oleh Myers dan Majluf pada tahun 1984 menggunakan dasar pemikiran bahwa tidak ada suatu target *debt to equity ratio* tertentu dan tentang hirarki sumber dana yang paling diminati oleh perusahaan. Esensi teori ini adalah adanya dua jenis modal yaitu *external financing* dan *internal financing*. Perusahaan cenderung mencari sumber pendanaan yang memiliki risiko yang kecil antara lain dengan pendanaan jangka panjang yang bisa diperoleh dari tiga sumber yaitu laba ditahan, hutang dan ekuitas. Teori ini menyatakan bahwa apabila laba ditahan tidak mencukupi untuk membiayai pendanaan, maka perusahaan akan mencari pendanaan dari luar perusahaan. Manajemen lebih memilih sumber dana dari hutang daripada menambah saham baru. Pemilihan ini didasarkan pada biaya hutang (*cost of debt*) yang lebih rendah daripada biaya

modal (*cost of equity*) penerbitan saham baru. (<http://nichonotes.blogspot.com/2018/01/teori-pecking-order.html>).

Modigliani and Miller Theory

Dalam pendekatan Modigliani dan Miller tersebut dikatakan bahwa semakin besar penggunaan hutang dalam struktur modal perusahaan maka akan semakin besar pula nilai perusahaan, karena adanya efek *corporate tax rate shield*. Pendekatan ini akan membawa pada kesimpulan bahwa semakin banyak penggunaan hutang pada struktur modal maka semakin besar penghematan yang diraih sehingga semakin besar nilai perusahaan (Karadeniz et al, 2009). Dapat disimpulkan bahwa dampak positif dari hutang adalah menurunkan biaya keagenan (*agency cost*) dari ekuitas. Penggunaan hutang juga akan mendisiplinkan manajer untuk tidak menggunakan aktiva perusahaan demi kepentingannya karena kreditur akan lebih ketat dan lebih efektif melakukan pengawasan daripada pengawasan para pemegang saham diluar perusahaan dengan informasi yang relatif terbatas .

Cash Holding

Pengelolaan terhadap jumlah kas perusahaan menjadi suatu perhatian khusus bagi perusahaan mengingat menentukan jumlah kas yang pas untuk kegiatan operasional perusahaan bukanlah perkara yang mudah. *cash holding* didefinisikan sebagai kas yang ada di tangan atau tersedia untuk diinvestasikan dalam bentuk aset fisik dan untuk dibagikan ke investor (Gill dan Shah, 2012).

Ketersediaan kas menggambarkan kas yang ditahan (*cash holding*) yang dipandang sebagai aset paling berharga dan paling likuid yang dapat diambil alih oleh manajer pengendali dari perusahaan di bawah kendali mereka (Myers dan Rajan, 1998 dalam Aldhamari,2015). Karena sifatnya yang likuid tersebut, membuat kas memiliki tingkat keuntungan yang paling rendah dibandingkan apabila kas tersebut diinvestasikan dalam bentuk aset lain yang lebih menguntungkan, seperti misalnya deposito berjangka, membeli obligasi perusahaan lain, dan sebagainya.

Oleh karena itu, ketersediaan jumlah kas yang optimal bagi perusahaan dapat mempengaruhi keuntungan yang didapatkan oleh perusahaan tersebut. Apabila jumlah kas tersebut terlalu banyak, akan berdampak pada profit yang bisa didapatkan perusahaan atas setiap peluang investasi . Namun apabila jumlah terlalu sedikit juga akan berpengaruh pada likuiditas perusahaan. *Cash holding* yang tinggi mengindikasikan banyak kas yang menganggur di perusahaan sehingga meningkatkan *opportunity cost*. Selain itu *cash holding* juga dapat membiayai aktivitas perusahaan dengan mudah tanpa menambah biaya lain (Ozkan dan Ozkan, 2004).

Cash Conversi Cycle

Konsep *Cash Conversi Cycle* diperkenalkan Lawrence (1974) sebagai jawaban atas kekurangan penggunaan *current ratio* dan *quick ratio* dalam mengukur dan menganalisis manajemen modal kerja . *Cash Conversi Cycle* (CCC) digunakan sebagai ukuran risiko terkait pengelolaan likuiditas, yaitu waktu yang dibutuhkan dari pembelian bahan baku melalui proses produksi sampai menjadi kas kembali (Keown et al., 2003).

Manajemen CCC telah dianggap sebagai dasar untuk manajemen modal kerja (Jose et al, 1996); Deloof, 2003 dalam Ohman 2014) dengan melibatkan

tiga komponen, yaitu inventaris, piutang, dan hutang dagang, dengan fokus pada menyeimbangkannya (Charitou dan Lois, 2012). *Cash Conversion Cycle* yang efisien memberikan kontrol yang lebih baik bagi manajer atas investasi jangka pendek yang dapat mempengaruhi risiko, profitabilitas dan nilai perusahaan (Peel et al., 2000; Ebben dan Johnson, 2011 dalam Yazdanfar & Öhman, 2014). Selanjutnya *Cash Conversion Cycle* merupakan salah satu indikator manajemen modal kerja yang dilakukan berdasarkan data aktiva lancar dan kewajiban lancar (Anagnostopoulou, 2012).

Net Working Capital

Net Working Capital (NWC) diperoleh dari selisih antara aset lancar dan kewajiban lancar. Modal kerja harus dipertahankan dalam tingkat minimum. Namun, besaran modal kerja menjadi lebih relevan bagi keputusan pengguna jika dikaitkan dengan variabel keuangan utama lainnya seperti penjualan atau total aset (Subramaniam et al, 2011). Modal kerja bersih (*net working capital*) adalah aktiva lancar dikurangi hutang lancar. Hal ini didukung pula oleh pendapat Brigham dan Houston (2006), modal kerja merupakan seluruh aktiva lancar dikurangi dengan utang lancar. Dapat disimpulkan bahwa modal kerja bersih adalah investasi perusahaan yang diukur dengan selisih antara total aktiva lancar dengan total hutang lancar.

Net Working Capital dapat dijadikan sebagai substitusi dari *cash holding* perusahaan karena mudah dikonversikan dalam bentuk kas (Opler et al, 1999). Hal ini menyebabkan perusahaan dengan *Net Working Capital* yang tinggi cenderung tidak akan memegang kas dalam jumlah yang terlalu banyak. Apabila perusahaan memiliki *Net Working Capital* yang negatif, artinya perusahaan mengalami kesulitan likuiditas karena kewajiban lancar yang dimiliki perusahaan lebih besar dari aset lancar yang dimiliki perusahaan. maka akan cenderung memegang kas yang lebih besar .

Debt

Menurut Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (2002:13), hutang merupakan hutang perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu. Penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi. Hutang merupakan instrumen yang sangat sensitif terhadap perubahan nilai perusahaan. Para pemilik perusahaan lebih suka menciptakan hutang pada tingkat tertentu untuk menaikkan nilai perusahaan (Rustendi, 2008).

Jensen (1986) berpendapat bahwa dengan *Debt* maka perusahaan harus melakukan pembayaran periodik atas bunga dan *principal*. Hal ini bisa mengurangi keinginan manajer untuk menggunakan *free cash flow* guna membiayai kegiatan-kegiatan yang tidak optimal. Penggunaan *Debt* juga akan meningkatkan risiko, oleh karena itu manajer juga akan berhati-hati karena risiko hutang *nondiversifiable* manajer lebih besar daripada investor publik. Dengan kata lain perusahaan yang mempergunakan *Debt* dalam pendanaannya dan tidak mampu melunasi maka likuiditasnya akan terancam.

Efficiensy

Berdasarkan Permendagri No.61 tahun 2007 Efisiensi merupakan kemampuan penerimaan dari jasa layanan untuk membiayai pengeluaran. Pengukuran efisiensi mensyaratkan adanya perbandingan antara masukan dan

keluaran. Sebuah Organisasi dikatakan efisien apabila mampu menghasilkan keluaran lebih besar dengan masukan yang sama, atau menghasilkan keluaran yang sama dengan masukan yang berkurang. Hal ini seolah mengimplikasikan kalau pengukuran efisiensi rumah sakit sangat sederhana dengan hanya mempertimbangkan dua variable yaitu masukan dan keluaran (Mortimer dan Peacock, 2002).

Bagi rumah sakit pengukuran efisiensi lebih rumit.. Hal ini disebabkan karena keluaran dari rumah sakit sangat heterogen sehingga sulit untuk memilih mana yang merupakan masukan dan mana yang merupakan keluaran yang dihasilkan oleh masukan tersebut (Folland dan Hofler, 2001) dan fungsi biaya yang dihasilkan tidak bersifat linier dan merupakan kombinasi dari banyak masukan.

HIPOTESIS

Agency theory menghubungkan tingkat kas suatu perusahaan dengan bagian manajerial. Dalam penelitian ini pemerintah memberikan wewenang kepada Direktur RS untuk mengelola aset-aset rumah sakit khususnya uang kas sehingga dapat memberikan profit. *Cash holding* yang tinggi dalam rumah sakit cenderung disalahgunakan sehingga kondisi keuangan RS menjadi terganggu.

Selanjutnya *trade off theory* menilai *cash holding* dalam dua konsep yaitu biaya yang timbul dari memegang kas dan manfaat yang didapatkan dalam memegang kas. Biaya memegang kas yang harus dikeluarkan perusahaan adalah *opportunity cost* dari modal yang diinvestasikan dalam aset lancar dengan return yang kecil. Sedangkan manfaat memegang kas yaitu mengurangi terjadinya *financial distress*, memungkinkan terpenuhinya kebijakan investasi, dan meminimalkan biaya untuk pendanaan eksternal atau melikuidasi aset (Ferreira, 2004). Opler (1999) menyatakan bahwa manajemen yang ingin memaksimalkan kesejahteraan para pemegang sahamnya harus mengatur *cash holding* perusahaan pada tingkat dimana manfaat memegang kas setara atau bahkan melebihi biaya yang harus dikeluarkan perusahaan untuk memegang kas tersebut.

Pecking order theory menganggap bahwa kas akan tersedia ketika keuntungan yang dihasilkan perusahaan melebihi kebutuhan investasinya. Ketika kas tersedia dalam jumlah yang lebih dan perusahaan yakin akan profitabilitas investasi, maka kelebihan kas dibayarkan dalam bentuk pembagian dividen kepada pemegang saham (Myers & Maljuf, 1984). Selanjutnya *pecking order theory* juga menjelaskan bahwa kepemilikan uang tunai dalam hal asimetris informasi menggambarkan bahwa ketika arus kas operasional tinggi, maka *cash conversion cycle* waktunya semakin pendek sehingga perusahaan dapat menggunakannya untuk membiayai proyek-proyek baru yang menguntungkan, membayar utang, membayar dividen dan akhirnya mengakumulasi uang kas.

Beberapa penelitian sebelumnya telah menunjukkan adanya pengaruh *cash holding* terhadap nilai perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung. Ameer (2012) telah menguji secara langsung hubungan antara *cash holding* dan nilai perusahaan di Australia. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan positif antara *cash holding* dan nilai perusahaan dan peningkatan kepemilikan kas memiliki efek negative pada penilaian pasa perusahaan. Martinez et al (2013) dan Azmat (2014) telah menguji secara langsung akan hubungan *cash holding* dan nilai perusahaan di Amerika Serikat

dan Pakistan. Kedua penelitian ini sama-sama menemukan adanya hubungan kuadratik antara *cash holding* dan nilai perusahaan. Wasiuzzaman (2014) juga telah menguji pengaruh *cash holding* dengan karakter perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara *cash holding* dan karakter perusahaan. Sutrisno (2017) dalam penelitiannya menemukan adanya hubungan linear antara memegang uang tunai dan nilai perusahaan. Berdasarkan teori dan bukti empiris diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

H1: *Cash holding* secara signifikan berpengaruh terhadap *efisiensi*

Pecking order Theory menjelaskan bahwa kepemilikan uang tunai dalam hal asimetris informasi menggambarkan bahwa ketika arus kas operasional tinggi, maka *cash conversion cycle* waktunya semakin pendek sehingga perusahaan dapat menggunakannya untuk membiayai proyek-proyek baru yang menguntungkan, membayar utang, membayar dividen dan akhirnya mengakumulasi uang kas. Hal ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. (Myers & Majiuf, 1984). Charitou dan Lois, (2012) mengungkapkan bahwa manajemen *working capital* yang baik akan memberikan dampak positif bagi profitabilitas perusahaan, terutama pada negara-negara berkembang.

Beberapa penelitian empiris yang juga telah membuktikan bahwa *cash conversion cycle* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas perusahaan sebagai salah satu indikator *firm performance* (Jose, et al. (1996); Shubiri (2013) berpendapat bahwa modal kerja dapat dilihat sebagai sumber tersembunyi yang dapat digunakan untuk meningkatkan profitabilitas perusahaan. Hasil penelitian Karaduman (2011) menunjukkan hubungan yang signifikan dan negatif antara *cash conversion cycle* dan profitabilitas. Efektifitas pengelolaan *cash conversion cycle* juga berpengaruh terhadap *price earning ratio* (Deloof, 2003; Raheman dan Nasr, 2007). Semakin pendek *cash conversion cycle*, semakin bagus pengaruhnya terhadap karakter keuangan maupun *price earning ratio*.

Tripathi & Ahamed (2016) berpendapat bahwa peningkatan kebijakan modal kerja yang ditingkatkan dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan dengan mengurangi *cash conversion cycle* sehingga dapat menciptakan nilai perusahaan. Selanjutnya Chang (2017) menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara *cash conversion cycle* dan profitabilitas dan nilai perusahaan, mendukung bahwa kebijakan modal kerja yang agresif dapat meningkatkan kinerja perusahaan; Namun, efek ini mengurangi atau membalikkan ketika perusahaan ada di level *cash conversion cycle* yang lebih rendah.

Berdasarkan teori dan bukti empiris diatas maka dapat disimpulkan bahwa:

H2 : *Cash conversion cycle* secara signifikan berpengaruh terhadap *efisiensi*

Net working capital dipandang sebagai variabel yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan karena modal kerja dianggap sebagai kekuatan pemberi hidup kepada entitas ekonomi (Mukhopadhyay dan Meimand, 2004) dan modal kerja yang efisien adalah salah satu kondisi untuk keberhasilan suatu perusahaan (Ghosh, 2004). Gagasan bahwa modal kerja bersih mempengaruhi nilai perusahaan pada umumnya bergantung pada jenis kebijakan manajemen modal kerja yang diadopsi oleh perusahaan.

Sebagian besar penelitian, seperti Ahmed Sheikh & Wang, 2013; Shin dan Shoenen, 1998; Lazaridis, 2006; Zariyawati et al, 2009; Deloof,

2003; Erasmus, 2010; García , 2007; Ramachandran & Janakiraman, 2009) menemukan hubungan negatif antara ukuran modal kerja dan profitabilitas yang berbeda. Di sisi lain, (Lyroudi dan John Lazaridis (2000), menemukan adanya hubungan positif antara siklus konversi kas dan laba atas investasi dan margin laba bersih. Beberapa penelitian yang juga pernah dilakukan untuk melihat hubungan antara *net working capital* dengan *financial performance* adalah: Kesseven Padachi (2006) dalam risetnya menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *profitabilitas* dan *net working capital*. Rauscher & Wheeler (2012); Wasiuzzaman(2015); Dadzie dan Wiafe (2017) dan Altaf dan Shah, (2018) menunjukkan adanya hubungan negatif antara modal kerja (dan komponennya) dengan profitabilitas. Berdasarkan beberapa bukti empiris di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

H3: *Net working capital* secara signifikan berpengaruh terhadap *efisiensi*.

Berdasarkan hipotesis 1 sampai hipotesis 3 maka dapat disimpulkan bahwa:

H4: *cash holding, cash conversion cycle dan net working capital* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *efisiensi*.

METHODOLOGI

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, penelitian ini jika dilihat dari sifat eksplanasi ilmu termasuk penelitian kausalitas karena penelitian ini diarahkan untuk menggambarkan adanya hubungan sebab-akibat antara beberapa situasi yang digambarkan dalam variabel, dan atas dasar itu ditariklah suatu kesimpulan umum (Ferdinand, 2014:7). Selanjutnya jika dilihat dari sifat eksplorasi ilmu penelitian ini termasuk penelitian dasar (*basic research* atau *fundamental research* atau *pure research*) karena bertujuan untuk mengembangkan ilmu (*to generate a body of knowledge*) untuk mencari jawaban baru atas masalah manajemen tertentu yang terjadi dalam organisasi, perusahaan atau masyarakat dan hasil penelitian ini berpotensi untuk digunakan oleh rumah sakit dan pemerintah disuatu waktu di masa yang akan datang dengan sasaran pada pengembangan ilmu atau bidang ilmu tertentu dengan derajat *contribution to the body of knowledge* (Ferdinand, 2014:4).

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisa deskriptif dan analisa statistik inferensial dengan menggunakan Analisa regresi Linier Berganda, uji hipotesis (Uji Parsial, uji simultan).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistic Deskriptif

Berdasarkan hasil pengolahan data dengan bantuan *software SPSS versi 22 for windows* diperoleh hasil perhitungan pada tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Efficiency	20	123.52	463.33	218.1300	74.15984
Cash Holding	20	.00	.41	.1016	.10907
Cash Conversion Cycle	20	.00	256.68	118.8006	60.39357

Net Working Capital	20	.02	.37	.1926	.12298
Debt	20	.00	.17	.0542	.05189
Valid N (listwise)	20				

Sumber: data sekunder yang sudah diolah

- Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *efficiency*. Pada sampel penelitian berjumlah 20, variabel *efficiency* mempunyai nilai mean sebesar 218,1300; nilai maksimum sebesar 463,33; nilai minimum sebesar 123,52; dan nilai standar deviasi sebesar 74,15984. Hal ini menunjukkan bahwa RSUD di Provinsi NTT memiliki *efficiency* yang bernilai positif. Nilai standar deviasi *efficiency* lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai mean-nya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *efficiency* mengindikasikan hasil yang baik, karena simpangan data pada *efficiency* rendah.
- Variabel independen yang pertama dalam penelitian ini yaitu *cash holding*. Pada sampel penelitian berjumlah 20, variabel *cash holding* mempunyai nilai mean sebesar 0,1016; nilai maksimum sebesar 0,41; nilai minimum sebesar 0,00; dan nilai standar deviasi sebesar 0,10907. Hal ini menunjukkan bahwa RSUD di Provinsi NTT memiliki *cash holding* yang bernilai positif. Nilai standar deviasi *cash holding* lebih besar jika dibandingkan dengan nilai mean-nya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cash holding* mengindikasikan hasil yang kurang baik, karena simpangan data pada *cash holding* tinggi.
- Variabel independen yang kedua dalam penelitian ini yaitu *cash conversi cycle*. Pada sampel penelitian berjumlah 20, variabel *cash conversi cycle* mempunyai nilai mean sebesar 118.8006; nilai maksimum sebesar 256.68; nilai minimum sebesar 0,00; dan nilai standar deviasi sebesar 60.39357. Hal ini menunjukkan bahwa RSUD di Provinsi NTT memiliki *cash conversi cycle* yang bernilai positif. Nilai standar deviasi *cash conversi cycle* lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai mean-nya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cash conversi cycle* mengindikasikan hasil yang baik.
- Variabel ketiga dalam penelitian ini yaitu *net working capital*. Pada sampel penelitian berjumlah 20, variabel *net working capital* mempunyai nilai mean sebesar 0,1926; nilai maksimum sebesar 0,37; nilai minimum sebesar 0,02; dan nilai standar deviasi sebesar 0,12298. Hal ini menunjukkan bahwa RSUD di Provinsi NTT memiliki *net working capital* yang bernilai positif. Nilai standar deviasi *net working capital* lebih kecil jika dibandingkan dengan nilai mean-nya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *cash holding* mengindikasikan hasil yang baik.

Analisa Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda (*multiper linear regression analysis*) dalam penelitian ini digunakan untuk menunjukan pengaruh *cash holding*, *cash conversi cycle*, *net working capital* terhadap *efficiency*.

Tabel 4. 2 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	292.677	40.089		7.301	.000

Cash Holding	57.525	277.096	.085	.208	.839
Cash Conversion Cycle	1.337	.291	1.089	4.592	.001
Net Working Capital	-800.462	195.467	-1.327	4.095	.001

Sumber: data sekunder yang sudah diolah

Dari tabel 4.2 diatas dapat diketahui bahwa model regresi linear berganda ditunjukkan oleh persamaan sebagai berikut:

$$\text{Efficiency} = 292,677 + 57.525 \text{ CH} + 1,337 \text{ CCC} - 800,462 \text{ NWC}$$

Dari persamaan regresi diatas, dapat dijelaskan untuk variabel yang signifikan bahwa:

a. Konstanta (a)

Konstanta / intersep sebesar 292,677 secara matematis menyatakan bahwa jika nilai variabel bebas *cash holding* (X1), *cash conversi cycle* (X2), *net working capital* (X3) sama dengan nol maka nilai Y adalah 292,677. Dalam kata lain bahwa nilai *efficiency* tanpa variabel bebas *cash holding* (X1), *cash conversi cycle* (X2), *net working capital* (X3) adalah 292,677.

b. Koefisien regresi *cash holding* (X1)

Koefisien regresi variabel *cash holding* (X1) sebesar 57.525 artinya bahwa peningkatan satu variabel *cash holding* dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan kenaikan *efficiency* sebesar 57.525

c. Koefisien *cash convesi cycle* (X2)

Koefisien regresi variabel *cash convesi cycle* (X2) sebesar 1,337 artinya bahwa peningkatan satu variabel *cash convesi cycle* dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan kenaikan *efficiency* sebesar 1,337.

d. Koefisien *net working capital* (X3)

Koefisien regresi *net working capital* (X3) sebesar -800,462 artinya bahwa peningkatan satu variabel *net working capital* dengan asumsi variabel bebas lain konstan akan menyebabkan penurunan *efficiency* sebesar 800,462.

Uji t (Uji Parsial)

a. Pengaruh *Cash Holding* terhadap *Efficiency*

Berdasarkan hasil parameter pada tabel 4.8 diperoleh t hitung sebesar 0,208 dengan arah positif sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0.839 lebih besar dari taraf signifikan yaitu 0.05. Dengan demikian, secara persial hipotesis alternatif H1 yang menyatakan "*cash holding* berpengaruh signifikan terhadap *financial performance*" ditolak, artinya *cash holding* tidak dapat mempengaruhi *efficiency*.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh terhadap *financial performance* baik pengaruh positif dan negatif, namun penelitian ini mendukung *pecking order theory* yang menunjukkan bahwa perusahaan tidak memiliki tingkat target kas, tetapi kas hanya digunakan sebagai penyangga antara laba ditahan dan kebutuhan investasi. Kas akan tersedia ketika keuntungan yang dihasilkan perusahaan melebihi kebutuhan investasinya. Menurut teori ini, motif untuk memegang kas adalah untuk

menghindari pembiayaan eksternal sehingga ketika laba ditahan tidak memadai untuk membiayai investasi, maka perusahaan akan menggunakan uang kas kemudian mengadakan utang baru (Kariuki et al., 2015).

Faktor yang menyebabkan *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *efficiency* juga karena rumah sakit umum daerah masih tetap mempertahankan misi sosial yaitu pelayanan kepada masyarakat sehingga ketersediaan uang kas bukan merupakan penghalang dalam melaksanakan kegiatan operasional. Hal ini juga didukung dengan Peraturan Pemerintah No.71 tahun 2010 tentang Standar Akuntansi pemerintahan berbasis *Accrual*, yang mengatur bahwa neraca berarti aset, kewajiban dan ekuitas dana diakui dan dicatat pada saat terjadinya transaksi atau pada saat kejadian atau kondisi lingkungan berpengaruh pada keuangan pemerintah tanpa memperhatikan saat kas atau setara kas diterima atau dibayar.

b. Pengaruh *Cash Conversi Cycle* terhadap *Efficiency*

Berdasarkan hasil parameter pada tabel 4.8 diperoleh t hitung sebesar 4,592 dengan arah positif sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0.001 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05. Dengan demikian, secara persial hipotesis alternatif H2 yang menyatakan *cash conversi cycle* berpengaruh signifikan terhadap *efficiency* diterima, artinya *cash conversi cycle* dapat mempengaruhi *efficiency*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Karaduman (2011), Peter Öhman (2014), Chang (2017) yang menyatakan bahwa *cash conversi cycle* berpengaruh terhadap *financial performance*. Penelitian ini juga mendukung *pecking order theory* yang menjelaskan bahwa kepemilikan uang kas dalam hal asimetris informasi menggambarkan bahwa ketika arus kas operasional tinggi, maka *cash conversion cycle* waktunya semakin pendek sehingga perusahaan dapat menggunakannya untuk membiayai proyek-proyek baru yang menguntungkan, membayar utang, membayar dividen dan akhirnya mengakumulasi uang kas. Hal ini akan berdampak pada kinerja keuangan perusahaan (Myers & Majiuf, 1984).

c. Pengaruh *Net Working Capital* terhadap *Efficiency*

Berdasarkan hasil parameter pada tabel 4.8 diperoleh t hitung sebesar -4,095 dengan arah negative sedangkan tingkat signifikansinya adalah 0.001 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu 0.05. Dengan demikian, secara persial hipotesis alternatif H3 yang menyatakan *net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *efficiency* diterima, artinya *net working capital* dapat mempengaruhi *efficiency*.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh rasmus,2010;Ahmed Sheikh & Wang, 2013; Wasiuzzaman (2015); Dadzie dan Wiafe (2017) menemukan hubungan negatif antara ukuran modal kerja dan financial performance dengan proxy profitabilitas.

Uji f (uji simultan)

Uji F adalah pengujian terhadap koefisien regresi secara simultan. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh semua variabel independen yang terdapat didalam model secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel dependen. Tujuan dari uji F ini adalah untuk menganalisis pengaruh variabel *cash holding*, *cash conversi cycle* dan *net working capital* terhadap *efficiency*.

Tabel 4.3 Hasil Uji Simultan (Anova)

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	79878.920	7	11411.274	5.563	.005 ^b
	Residual	24615.041	12	2051.253		
	Total	104493.961	19			

Sumber: Data Sekunder yang sudah diolah

Berdasarkan hasil parameter pada tabel 4.3 diperoleh nilai F hitung sebesar 5,563 sedangkan tingkat nilai signifikannya adalah 0.005 lebih kecil dari taraf signifikan yaitu, 0.05. Dengan demikian, secara simultan hipotesis alternatif 5 yang menyatakan bahwa “*cash holding, cash conversi cycle dan net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *efficiency*” diterima, artinya *cash holding, cash conversi cycle dan net working capital* dapat mempengaruhi *efficiency*.

Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh yang ditimbulkan *cash holding, cash conversi cycle dan net working capital* berpengaruh signifikan terhadap *efficiency*”

Tabel 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.874 ^a	.764	.627	45.29077	1.995

Sumber: Data sekunder yang sudah diolah.

Dari hasil output regresi diperoleh nilai (R^2) sebesar 0.874. Nilai ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat adalah sebesar 0,874 atau 87,4%.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *cash holding* tidak berpengaruh terhadap *efficiency* sedangkan *cash conversi cycle* berpengaruh positif terhadap *efficiency* dan *net working capital* berpengaruh negative terhadap *efficiency*. Namun secara simultan menunjukkan bahwa “*cash holding, cash conversi cycle dan net working capital* berpengaruh positif signifikan terhadap *efficiency*” Hal ini dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi *efficiency* dalam rumah sakit di Provinsi Nusa Tenggara Timur adalah *cash conversi cycle dan net working capital*.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Raheman and Mohamed Nasr.(2007).Working Capital Management And

- Profitability – Case Of Pakistani Firms. *International Review of Business Research Papers*, 3(1), 279–300.
- Abor, J. (2007). Debt policy and performance of SMEs. *The Journal of Risk Finance*, 8(4), 364–379. <https://doi.org/10.1108/15265940710777315>
- Agnes, Sawir. (2003). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ahmad Y. Khasawneh Qais A. Dasouqi. (2017). No Title Sales nationality and debt financing impact on firm's performance and risk: evidence from Jordanian companies. *EuroMed Journal of Business*, 12(1).
- Ahmed Sheikh, N., & Wang, Z. (2013). The impact of capital structure on performance. *International Journal of Commerce and Management*, 23(4), 354–368. <https://doi.org/10.1108/IJCoMA-11-2011-0034>
- Al-dhamari, R., & Kulsma, K. N. I. (2015). Cash holdings, political connections, and earnings quality. *International Journal of Managerial Finance*, 11(2), 215–231. <https://doi.org/10.1108/IJMF-02-2014-0016>
- Ameer, R. (2012). Impact of cash holdings and ownership concentration on firm valuation. *Review of Accounting and Finance*, 11(4), 448–467. <https://doi.org/10.1108/14757701211279196>.
- Aydin Ozkan. (2004). Corporate cash holdings: An empirical investigation of UK companies. *Journal of Banking & Finance*, 28, 2103–2134.
- Ayu, G., & Antari, Y. (2016). *Analisis Laporan Keuangan Sebagai Dasar Dalam Menilai Kinerja Keuangan Pada Rumah Sakit Umum Daerah (Rsd) Bangli*.
- Azmat, Q. (2014). Firm value and optimal cash level: evidence from Pakistan. *International Journal of Emerging Markets*, 9(4), 488–504. <https://doi.org/10.1108/IJoEM-11-2011-0104>
- Bambang Sutrisno. (2017). Likuiditas Saham dan Cash holding Di Indonesia. *Akuntabilitas: Jurnal Ilmu Akuntansi*, 11(1), 91–104.
- Borhan, H., Naina Mohamed, R., & Azmi, N. (2014). The impact of financial ratios on the financial performance of a chemical company. *World Journal of Entrepreneurship, Management and Sustainable Development*, 10(2), 154–160. <https://doi.org/10.1108/WJEMSD-07-2013-0041>
- Chong-Chuo Chang. (2017). Cash conversion cycle and corporate performance: Global evidence. *International Review of Economics and Finance*, 1–49.
- Cristina Martinez-Sola et al. (2011). Corporate Cash Holding And Firm value. *Applied Economics*, 45(02), 161–170.
- Dadzie, E. A.; Nt. A. W. (2017). Working Capital Management and Profitability of Manufacturing Firms. *Journal of Excellence, Leadership, & Stewardship*, 6(2), 30–42.
- Debby Firoeza Indiany, D. N. R. dan J. W. (2016). Analisis Kinerja Keuangan Sebelum Dan Sesudah Penerapan Ppk-Blud Pada Rsd Kardinah. *MULTIPLIER*, vol 1 no.1.
- Denis Davydov. (2016). Debt structure and corporate performance in emerging markets. *Research in International Business and Finance*, 38, 299–311.
- Donaldson, G. (1961). *Corporate debt Capacity*. Washington: Beard Books.
- EF Brigham, J. H. (2006). *Dasar-dasar manajemen keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Faris Nasif Al-Shubiri (Jordan), N. M. A. (Jordan). (2013). The relationship between cash conversion cycle and financial characteristics of industrial

- sectors: an empirical study. *Investment Management and Financial Innovation*, 10(3), 95–102.
- Ferdinand, A. (2006). *Ferdinand, Augusty*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro. ISBN 979.9156.75.0.
- Folland, S.T., & Hofler, R. A. (2001). *How Reliable Are Hospital Efficiency Estimates?: Exploiting the Dual to Homothetic Production By Oakland University and University of Central Florida How Reliable Are Hospital Efficiency Estimates?:Exploiting the Dual to Homothetic Production Abstract*. (January).
- García-teruel P.J., & Martínez-solano, P. (n.d.). *Effects of working capital management on sme profitability*.
- Gill, A. S. C. S. (2012). No TitleDeterminants of Corporate Cash Holdings: Evidence from Canada. *International Journal of Economics and Finance*, 4(1), 70–79.
- Jose, M. L., Lancaster, C. and Stevens, J. L. (1996). Corporate returns and cash conversion cycles. *Journal of Economics and Finance*, 20(1), 33–46.
- Karadeniz, E.,Kandir,S.Y.,Balcilar,M.,&Onal,Y.B.(2009). Determinants of capital structure: Evidence from Turkish lodging companies. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 21(5),594609.
- Karaduman, H. (2011). The relationship between working capital management and profitability: evidence from an emerging market. *International Research Journal of Finance and Economics*, 62(6), 61–67.
- Kariuki,S.N., & Namusonge, (2015). ISSN: 2278-6236 *Determinants Of Corporate Cash Holdings: Evidence From Private Manufacturing Firms In Kenya ISSN: 2278-6236*. 4(6), 15–33.
- Katerina Lyroudi, Ph.D.John Lazaridis. (2000).The Cash Conversion Cycle And Liquidity Analysis Of The Food Industry In Greece. *Social Science Research Network Electronic Paper Collection*.
- Keown, Arthur, John Martin, William Petty.(2003).*Foundation of Finance* (4th Ed). Upper Saddle River: Prentice Hall.
- Kesseven Padachi. (2006). Trends in Working Capital Management and its Impact on Firms' Performance: An Analysis of Mauritian Small Manufacturing Firms. *International Review of Business Research Papers*, 2(2), 45–58.
- Kisave Mule : Suleiman Mukras. (2015). Financial leverage and Performance Of Listed Firms In A Frontier Market : Panel Evidence From Kenya. *European Scientific Journal*, 11(7), 534–550.
- Leire San José, Txomin Iturralde, A. M. (2008). Treasury Management Versus Cash Management. *International Research Journal of Finance and Economics*, (19), 192–204.
- M. A. Zariyawati, M. N. Annuar, H. Taufiq, A. S. A. R. (2009). Working capital management and corporate performance: Case of Malaysia. *Journal of Modern Accounting and Auditing*, 5(11).
- Mahsun, M. (2006). *Pengukuran Kinerja Sektor Publik*. Yogyakarta: BPFE.
- Marc Deloof. (2003). *Does Working Capital Management Affect Profitability of Belgian Firms?* 1–16.
- Masnah. (2012). Analisis Rasio Financial dan Rasio Non Financial Sebagai Dasar Pengukuran Kinerja RSUP dr. Muhammad Hoesin Palembang. *Jurnal Manajemen Pelanggan Kesehatan Universitas Binadarma*.
- Melita Charitou,Petros Lois, H. B. S. (2012). The Relationship Between Working

- Capital Management And Firm's Profitability: An Empirical Investigation For An Emerging Asian Country. *International Business & Economics Research Journal*, 11(8).
- Michael Jensen. William H. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360.
- Michael O'Connor Keefe. (2015). The influence of cash flow volatility on capital structure and the use of debt of different maturities. *SSRB Electric Journal*, 1–49.
- Miguel A. Ferreira, A. S. V. (2004). Why Do Firms Hold Cash? Evidence from EMU Countries. *European Financial Management*, 10(2), 295–319.
- Milton Harris and Artur Raviv. (1991). The Theory of Capital Structure. *The Journal Of Finance*, XLVI(1), 297–355.
- Mortimer, D. M. and S. P. (2002). *Hospital Efficiency Measurement: Simple Ratios vs Frontier Methods*. Citeseer.
- Myers, S. C., & Majiuf, N. S. (1984). *Corporate Financing And Investment Decisions When Firms Have Information The Investors Do Not Have*.
- Nufazil Altaf, Farooq Ahmad Shah. (2018). How does working capital management affect the profitability of Indian companies? *Journal of Advances in Management Research*.
- P.D. Erasmus. (2010). Working capital management and profitability: the relationship between the net trade cycle and return on assets. *Journal of the Southern African Institute for Management Scientists*, 19(1), 2–10.
- Peel, M. J. (2000). *Evidence*. (January). <https://doi.org/10.1177/0266242600182001>
- Ramachandran, A., & Janakiraman, M. (2009). The Relationship between Working Capital Management Efficiency and ebit. *Managing Global Transitions International Research Journal*, 7(1).
- Rauscher, S., & Wheeler, J.R. C. (2012). The importance of working capital management for hospital profitability: Evidence from bond-issuing, not-for-profit U.S. hospitals. *Health Care Management Review*, 37(4), 339–346.
- Rondonuwu, J., Trisnantoro, L., Sakit, R., Provinsi, J., Tenggara, N., Studi, P., Mada, U. G. (2013). Manajemen Perubahan Di Lembaga Pemerintah : Ppk-Blud Di Rumah Sakit Jiwa Provinsi Ntb. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, Vol. 02, No. 4 Desember 2013, 02(04), 163–170.
- Saibal Mukhopadhyay, Hamid Mahmoodi-Meimand, and K. R. (2004). *Modeling and Estimation of Failure Probability due to Parameter Variations in Nano-scale SRAMs for Yield Enhancement*.
- Santanukumar Ghosh. (2004). Working Capital Management Efficiency: A study on the Indian Cement Industry. *Management Accountant*, 39, 363–372.
- Subramaniam, Tony Tang, Heng Yue, X. Z. (2011). Firm structure and corporate cash holdings. . . *Journal of Corporate Finance*, 17(3), 759–773.
- Suwandono, A., Adisasmito, W., & Nur, D. (2011). *dengan Pendekatan Systematic Review Terintegrasi Manajemen Bencana dan Pandemi Influenza Review Approach for Disaster Management and Influenza Pandemics*.
- Tedi Rustendi. (2008). Pengaruh Hutang Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur (Survey Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Akuntansi FE Unsil*, 3(1), 411–422.

- Tim Opler!, Lee Pinkowitz!, ReneH Stulz!, R.W.(1999). The determinants and implications of corporate cash holdings. *Journal of Financial Economics*, 52, 3–46.
- Tinarbuka,A.A..(2011).*Badan Layanan Umum (BLU) Rumah Sakit*. Retrieved from <http://tinarbukaaw.students-blog.undip.ac.id/2011/07/badan-layanan-umum-blu-rumahsakit>.
- Tripathi,N.,& Ahamed, N.(2016).*Does Optimizing the Cash Conversion Cycle Ameliorate Firm's Performance? Unraveling the Relationship in the Indian Corporate Landscape*. <https://doi.org/10.1108/S0196-382120160000032010>
- Varun Dawar. (2014).Agency theory, capital structure and firm performance: Some Indian evidence. *Managerial Finance*, 40(12).
- Wasiuzzaman, S.(2014). Analysis of corporate cash holdings of firms in Malaysia. *Journal of Asia Business Studies*, 8(2), 118–135. <https://doi.org/10.1108/JABS-10-2012-0048>
- Wasiuzzaman, S. (2015). *Working Capital and Profitability in Manufacturing Firms in Malaysia : An Empirical Study*. <https://doi.org/10.1177/0972150915581098>
- Wolfgang Drobetz, M. C. G. (2006). Corporate Cash Holdings: Evidence from Switzerland. *WWZ Forschungsbericht*, 51.
- Yazdanfar, D.,&Öhman, P. (2014).The impact of cash conversion cycle on firm profitability.*International Journal of Managerial Finance*, 10(4), 442–452. <https://doi.org/10.1108/IJMF-12-2013-0137>
- Yixin Liu,David C. Mauer , Yilei Zhang . (2014). Firm cash holdings and CEO inside debt. *Journal of Banking & Finance*, 42, 83–100.